

### **BAB III**

#### **KONSEP KESELAMATAN DALAM TAFSIR AL-MANAR**

##### **A. Biografi Rasyid Ridha**

###### **1. Riwayat Hidup Rasyid Rida**

Masa kehidupan Rasyid Ridha' berada dalam konteks sejarah yang sangat kelam bagi umat Islam. Pada sepertiga akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dunia Islam tengah mengalami kemunduran yang serius, baik dari aspek politik, sosial, budaya, maupun keagamaan. Kekuasaan Islam yang pernah berjaya dalam bentuk Kesultanan Turki Usmani mengalami pelemahan drastis akibat kekalahan dalam berbagai peperangan dengan bangsa-bangsa Eropa serta pengaruh infiltrasi budaya Barat. Kondisi ini diperburuk oleh kekacauan internal, kebangkitan nasionalisme lokal, serta hilangnya kendali atas berbagai wilayah yang dulu berada dalam naungan Islam.<sup>1</sup>

Imperialisme Barat, yang bersekutu dengan gerakan Zionis internasional, turut mempercepat disintegrasi dunia Islam melalui penjajahan dan penyebaran ideologi sekularisme serta pemisahan nilai-nilai agama dari kehidupan masyarakat. Setelah Perang Dunia I dan keruntuhan Khilafah Usmani pada tahun 1924, sebagian besar negeri Islam jatuh ke tangan penjajah Eropa. Sementara itu, kondisi umat Islam semakin terpuruk. Secara keagamaan, mereka mengalami keterasingan dari ajaran Islam yang autentik, tenggelam dalam kebodohan, takhayul, khurafat, dan amalan-amalan ritual yang kosong dari nilai spiritual.<sup>2</sup>

Di bidang pendidikan dan pemikiran, umat Islam menghadapi stagnasi keilmuan. Ilmu-ilmu agama dipelajari hanya secara tekstual dan tradisional tanpa pemahaman mendalam, ditambah dengan dominasi kitab-kitab berbentuk *syarh* (penjelasan yang ditulis di pinggir kitab) dan *hāsyiah* (penjelasan yang ditulis di tengah-tengah kitab) yang sulit dipahami. Fenomena ini terjadi bersamaan dengan berkembangnya sikap anti-agama di kalangan

---

<sup>1</sup> Athaillah, *Rasyid Ridha*, 21–22.

<sup>2</sup> Athaillah, *Rasyid Ridha*, 23.

intelektual modern yang terpengaruh oleh pemikiran Barat. Dalam situasi semacam ini, umat Islam terbagi menjadi tiga golongan: 1). mereka yang jumud dalam mazhab-mazhab klasik, 2). mereka yang sekuler dan mengagumi Barat secara total, 3). serta mereka yang menginginkan pembaruan Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah namun dengan bentuk tafsiran yang disesuaikan dengan kemajuan zaman.<sup>3</sup>

Dalam situasi ini, muncullah tokoh-tokoh pembaharu yang menyerukan perlunya kembali kepada ajaran Islam yang murni dan rasional. Salah satu tokoh penting di antara mereka adalah Rasyid Ridha, seorang ulama, penulis, dan pemikir dari kalangan reformis yang memiliki tekad kuat untuk membebaskan umat Islam dari belenggu penjajahan serta mendorong kebangkitan mereka agar mampu bersaing secara setara dengan bangsa-bangsa lain. Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsudin bin Bha'udin Al-Qolmuni Al-Husaini, yang lebih dikenal di kalangan umat Islam sebagai Muhammad Rasyid Ridha, lahir di desa Qalamun yang berada tidak jauh dari kota Tripoli, Lebanon, pada tanggal 27 *Jumādi al-Ulā* 1282 H yang bertepatan pada tanggal 18 Oktober 1865 M.<sup>4</sup>

Rasyid Ridha dikenal dengan gelar "*Sayyid*" sehingga sering dipanggil Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Gelar tersebut menandakan bahwa ia berasal dari garis keturunan *Ahlu al-Bait*. Baik ayah maupun ibunya merupakan keturunan al-Husain, putra 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah, putri Nabi Muhammad SAW. Karena itu, Ridha menyematkan gelar al-Sayyid di depan namanya dan kerap menyebut tokoh-tokoh dari kalangan *ahlu al-bayt* seperti 'Ali bin Abi Thalib, al-Husayn, dan Ja'far al-Shadiq sebagai "*jaddunā*" (leluhur kami). Asal-usul keluarganya bermula dari Baghdad, namun kemudian mereka hijrah dan menetap di Qalamun. Di daerah ini, tradisi Sunni sangat kuat dan menjadi tempat awal pendidikan Ridha.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Athaillah, *Rasyid Ridha*, 25–26.

<sup>4</sup> Athaillah, *Rasyid Ridha*, 26.

<sup>5</sup> Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam*, 280.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Rasyid Ridha memiliki aliran teologis Asy'ariyah. Meskipun ia tidak pernah secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai penganut Asy'ariyah, latar belakang historis dan sosiologisnya menunjukkan kedekatan dengan tradisi tersebut. Ridha tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keilmuan Sunni bermazhab Syafi'i, yang secara umum memiliki kecenderungan terhadap teologi Asy'ari. Latar belakang keluarganya—termasuk ayah dan para gurunya—merupakan penganut mazhab Syafi'i, yang pada gilirannya turut membentuk kerangka pemikiran teologisnya.<sup>6</sup>

Saat usianya mencapai tujuh tahun, sang ayah mendaftarkannya ke sebuah madrasah tradisional di Qalamun yang biasa disebut *Kuttāb*, di mana ia belajar dasar-dasar seperti berhitung, menulis, dan membaca serta menghafal Al-Qur'an. Sejak kecil, Rasyid Ridha dikenal sebagai anak yang tekun. Di saat anak-anak lain lebih suka bermain, ia justru lebih senang membaca buku. Ia dikenal cerdas dan memiliki minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Setelah menuntaskan pendidikan dasar di desanya, ia tidak segera melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, melainkan meneruskan proses belajarnya secara informal melalui bimbingan ayahnya dan para ulama di sekitarnya.<sup>7</sup>

Beberapa tahun setelahnya di umur ke 17 tahun, tepatnya pada tahun 1882 M, Rasyid Ridha melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Tripoli, Libanon. Di sana, ia melanjutkan studi di *Madrasah Ibtidā'iyah al-Rusydiyyah*. Kurikulum madrasah ini mencakup pelajaran seperti ilmu tauhid, fikih, sharaf, nahwu, geografi, dan matematika. Meskipun demikian, bahasa pengantar yang digunakan bukanlah bahasa Arab, melainkan bahasa Turki, karena lembaga pendidikan tersebut berada di bawah otoritas Pemerintah Turki Usmani.

---

<sup>6</sup> Billah, "Konsep Khairu Ummah Dalam Surat Ali Imron Ayat 110 Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi Dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho," 215.

<sup>7</sup> Athaillah, *Rasyid Ridha*, 27.

Tujuan utama madrasah ini adalah mencetak calon pegawai untuk pemerintahan Turki Usmani.<sup>8</sup>

Karena tidak berminat menjadi pegawai negeri, Ridha memutuskan untuk keluar dari madrasah tersebut setelah kurang lebih satu tahun belajar di sana. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke *Madrasah Wathaniyyah Islamiyyah* pada tahun 1299 atau 1300 H. Madrasah ini didirikan dan diasuh oleh Syekh Husayn al-Jisr (w. 1327 H/1909 M), seorang ulama besar asal Lebanon yang telah terpengaruh oleh pemikiran pembaruan dari al-Sayyid Jamal al-Din al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh.<sup>9</sup>

Menurut Syekh al-Jisr, kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai jika mereka mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara terpadu dengan metode modern yang digunakan oleh bangsa Eropa, serta melalui sistem pendidikan Islam yang bersifat nasional. Oleh karena itu, Madrasah Wathaniyyah yang beliau dirikan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab, hingga pengetahuan umum seperti matematika, fisika, logika, filsafat, serta bahasa Turki dan Perancis, dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Madrasah ini didirikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan generasi muda Islam sesuai perkembangan zaman, tetapi juga sebagai respons terhadap menjamurnya sekolah-sekolah asing yang mulai menarik minat para remaja Muslim. Sayangnya, *Madrasah Wathaniyyah* tidak bertahan lama karena Pemerintah Turki Usmani menolak mengakuinya sebagai sekolah agama, yang menyebabkan siswanya tetap diwajibkan mengikuti wajib militer. Hal ini membuat banyak murid meninggalkan madrasah hingga akhirnya ditutup.

Setelah penutupan *Madrasah Wathaniyyah*, Rasyid Ridha melanjutkan pendidikannya di madrasah agama lainnya. Ia tetap menimba ilmu dari Syekh

---

<sup>8</sup> Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsîr Al-Manâr | Tajdid," 123.

<sup>9</sup> Athaillah, *Rasyid Ridha*, 27.

al-Jisr, baik di Madrasah Rahibiyyah maupun di kediaman gurunya, hingga memperoleh ijazah pada tahun 1315 H/1897 M. Selain itu, Rasyid Ridha juga menimba ilmu dari beberapa ulama terkemuka, di antaranya Syekh Abdul Ghani al-Rafi'i yang mengajarkan sebagian isi kitab *Nail al-Authar*; Syekh Muhammad al-Qawwaqji, seorang pakar hadis yang menyampaikan langsung ajaran dari karya-karyanya, dari keduanya Ridha belajar ilmu Bahasa arab beserta sastranya dan tasawuf; dan dari Syekh Mahmoud Nasyabah, Ridha belajar ilmu fiqh dan hadits.<sup>10</sup> Serta belajar dari Al-Ustadz Muhammad Husaini dan Muhammad Kamil al-Rafi'.<sup>11</sup>

Pada usia 28 tahun, pemikiran Muhammad Rasyid Ridha mengalami perkembangan yang signifikan akibat pengaruh dari Jamaluddin Al-Afghani. Transformasi ini bermula ketika ia membaca majalah *Al-Urwah al-Wutsqā*, sebuah publikasi yang diterbitkan di Paris pada tahun 1301 H (1884 M) oleh Al-Afghani (1254–1314 H/1838–1897 M), yang merupakan bagian dari koleksi milik ayahnya. Ridha kemudian berusaha melengkapi keseluruhan edisi majalah tersebut hingga berjumlah delapan belas lembar. Ia menemukan sebagian lembaran tersebut di perpustakaan gurunya, Husain al-Jisri (1261–1327 H/1845–1909 M), dan mempelajarinya dengan serius, baik dari segi metode maupun tujuan pemikiran yang dikandungnya. Majalah ini menjadi titik balik penting dalam hidupnya, mengubah orientasinya dari sikap zuhud menuju pemahaman Islam yang lebih rasional dan progresif.<sup>12</sup>

Kekaguman Ridha terhadap pemikiran Al-Afghani menumbuhkan keinginan untuk bergabung dengan gerakan Pan-Islamisme di Istanbul. Namun, keinginan tersebut tidak terlaksana karena wafatnya Al-Afghani. Setelah itu, pada tahun 1897, Ridha bertemu dengan murid Al-Afghani, yaitu Muhammad Abduh, di Beirut. Pengaruh gagasan pembaruan yang telah dirintis oleh al-Afghânî dan Muhammad 'Abduh semakin meresap dalam pemikiran

---

<sup>10</sup> Athaillah, *Rasyid Ridha*, 28.

<sup>11</sup> Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha," 156.

<sup>12</sup> Pertiwi, "Reformasi Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Dalam Hukum Keluarga Islam Kontemporer," 138–39.

Rasyid Ridhâ. Gagasan-gagasan tersebut sejalan dengan visi pribadinya, dan ia pun mulai menerapkannya di kampung halamannya. Namun, karena menghadapi tekanan dari otoritas lokal, Ridhâ memilih untuk hijrah ke Mesir. Di sana, pada tahun 1315 H/1898 M ia bergabung dengan Muhammad 'Abduh dalam perjuangan reformasi Islam. Di Mesir, peran Ridhâ tidak hanya terbatas sebagai murid dekat 'Abduh, melainkan juga menjadi rekan kerja, penerjemah, sekaligus pengulas pemikiran-pemikirannya.<sup>13</sup>

Beberapa bulan setelah menetap di Mesir, atas persetujuan Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridhâ mulai menerbitkan majalah *al-Manâr* (artinya "Mercusuar") sebagai media perjuangan pembaruan Islam. Majalah ini dimaksudkan sebagai sarana untuk memajukan umat Islam dan membebaskan mereka dari cengkeraman kolonialisme. Edisi perdana *al-Manâr* terbit pada 22 Syawal 1315 H/15 Maret 1898 M. Awalnya, majalah ini berformat tabloid mingguan, kemudian berubah menjadi terbit dua kali sebulan, lalu bulanan, dan bahkan pada beberapa kesempatan hanya sembilan edisi dalam setahun. Sepanjang hidupnya, Ridhâ menerbitkan majalah tersebut secara mandiri.

Gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Rasyid Ridhâ di Mesir berkembang dengan pesat. Ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah Dakwah wa Irsyad yang menjadi sarana penting dalam menyebarkan gagasannya. Dengan semangat dan dedikasi tinggi, ia aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dakwah. Ridhâ juga sempat mengunjungi Suriah pada masa pemerintahan Raja Faisal bin Husain, bahkan dicalonkan sebagai ketua Mukhtamar Suriah. Namun, karena masuknya penjajahan Prancis pada tahun 1920 M, ia memilih meninggalkan negeri tersebut. Setelah itu, ia kembali menetap di Mesir untuk beberapa waktu, lalu melanjutkan perjalanannya ke India, Hijaz, dan Eropa.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Athaillah, *Rasyid Ridha*, 33.

<sup>14</sup> Kartika Dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)," 6815.

Akhir hayatnya terjadi saat ia dalam perjalanan kembali dari kota Suez, Mesir, usai mengantarkan Pangeran Sa'ud al-Faishal. Mobil yang ditumpangnya mengalami kecelakaan, menyebabkan ia mengalami gegar otak. Sepanjang perjalanan, meskipun beberapa kali muntah, ia tetap terus membaca Al-Qur'an. Setelah sempat membetulkan posisinya, tanpa diketahui oleh rombongan yang mendampinginya, ia menghembuskan napas terakhir dengan wajah berseri dan senyum yang menghiasi wajahnya, tepat pada 23 Jumadil Ula 1354 H atau 22 Agustus 1935 M.<sup>15</sup> Rasyid Ridha dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan Islam, Secara lebih terperinci, pembaruan yang dilakukan oleh Rasyid Ridha mencakup tiga aspek utama.

Pertama, dalam aspek keagamaan. Ia menentang paham fatalisme yang saat itu merebak di Mesir, serta menolak praktik-praktik khurafat dan pengultusan terhadap para mursyid tarekat sufi. Ridha menyerukan agar umat Islam kembali pada semangat jihad yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dengan menekankan makna jihad yang esensial. Menurutnya, jika umat Islam ingin mencapai kemajuan peradaban, maka mereka harus memiliki etos kerja yang tinggi serta menjalin kerja sama yang solid di antara sesama. Ia juga mendorong adanya sikap toleransi antar mazhab demi mencegah terjadinya perpecahan dalam tubuh umat Islam.

Kedua, dalam bidang pendidikan, Ridha sangat menaruh perhatian pada pengembangan para dai yang berkualitas untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas. Untuk mendukung misi tersebut, ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan khusus bagi para mubalig, yakni *Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyād*. Dan Ketiga, dalam bidang politik, ia mengusung sejumlah gagasan penting, seperti penguatan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antarumat Islam) guna mencegah konflik antar aliran atau golongan. Selain itu, Ridha juga menggagas penghidupan kembali sistem pemerintahan khilafah sebagaimana yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin, termasuk pembentukan dewan

---

<sup>15</sup> Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manâr | Tajdid," 124.

*ahl al-hall wa al- 'aqd* yang berfungsi untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada khalifah.<sup>16</sup>

## 2. Karya- Karya Muhammad Rasyid Ridha

Rasyid Ridha bukan saja seorang pemikir, melainkan juga penulis yang produktif. Berbagai ide pembaruannya berhasil ia tuangkan ke dalam banyak karya. Salah satu karyanya yang terkenal ialah "*Al-Manār*", sebuah majalah yang berisi tentang ide-ide pembaruannya. Majalah ini mulai terbit pada tanggal 22 Syawal 1315 H atau 15 Maret 1890 M. Awalnya, "*Al-Manār*" hanya berupa tabloid. Lewat majalah ini, ia juga menulis sebuah tafsir al-Qur'an yang kemudian disebut tafsir *Al-Manār*. Ia menerbitkan majalah tersebut selama hidupnya. Total, *Al-Manār* terbit sebanyak 34 jilid besar dan setiap jilidnya berisi 1000 halaman.

Adapun tafsir *Al-Manār* pada awalnya berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*. Karya ini merupakan magnum opus Rasyid Ridha yang memuat refleksi pemikiran-pemikiran progresifnya dalam memahami al-Qur'an yang tentunya menjadi sandaran utama menuju revitalisasi umat. Tafsir *Al-Manār* yang sangat tebal ini tidak sampai selesai menjelaskan al-Qur'an. Sebab, Rasyid Ridha hanya sempat menafsirkan al-Qur'an sampai kira-kira sepertiga bagian dari juz ketiga belas, yaitu berhenti pada ayat 101 surah Yusuf. Alasan dari pemberhentian tersebut hanya satu, yaitu Rasyid Ridha keburu wafat sebelum sempat menyelesaikan tafsirnya. Maka, penafsiran atas surat tersebut dituntaskan oleh Syekh Bahjat al-Baithar, dan selanjutnya diterbitkan dengan tetap memakai nama Rasyid Ridha.

Selain *Al-Manār*, Rasyid Ridha juga menulis sejumlah karya penting lainnya dalam berbagai bidang keilmuan, seperti hadits, politik, dakwah, kalam, perbandingan agama, fiqh dan fatwa. Di antara karya-karyanya ialah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Millati Dan Amalia, "Metode Dan Aliran Tafsir Al-Manar Karya Muh{Ammad 'Abduh Dan Rashid Rida Perspektif M Ridwan Natsir," 37–38.



- *Tārīkh al-Ustādz al-Imām al-Syekh Muhammad 'Abduh* (Biografi Imam Muhammad Abduh) yang terdiri dari tiga jilid tebal.
- *Yusr al-Islām wa Ushūl at-Tashri' al-'Am* (Kemudahan Islam dan Prinsip-prinsip Umum dalam Syariat);
- *Nida' li Jins al-Latīf* (Panggilan terhadap Kaum Wanita);
- *Muhāwarah al-Muslih wa al-Muqallid* (Dialog Antara Kaum Pembaru dan Konservatif);
- *Al-Khilāfah wa al-Imāmah al-'Uzma* (Khalifah dan Imam-Imam yang Besar);
- *Al-Wahyu Muhammadi* (Wahyu Nabi Muhammad) menerangkan secara ilmiah tentang bukti kebenaran wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw dan menolak serangan sarjanasarjana Barat kepada Islam
- *Haquq al-Mar'ah as-Ṣālihah* (Hak-Hak Wanita Muslim),
- *Zikra al-Maulid an-Nabawiy* (Memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad) yang berisi tentang riwayat Nabi Muhammad saw, disusun dan dibaca dalam satu peringatan Milad di Mesir
- *Risālāt al-Hujjah al-Islām al-Ghazali*
- Tafsir Surah al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlās, dan al-Mu'awidzatain
- *Haqīqat al-Ribā*
- *Al-Sunnah wa al-Syi'ah*<sup>17</sup>
- *Al-Wihdah Al-Islāmiyah*, (persatuan umat Islam)
- *Syubuhatu An-Nashāra wa Hujjatu Al-Islām*, menerangkan tentang kelemahan-kelemahan itikad agama Masehi yang bersumber kepada Injil<sup>18</sup>

### 3. Tafsir *Al-Manār*

#### a. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Genealogi tafsir *al-Manār* berawal dari gagasan Muhammad Abduh yang mendorong penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan modern. Ia

<sup>17</sup> Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridla," 156.

<sup>18</sup> Lailan Rafiqah, "Sejarah Dakwah Rasyid Ridha Tokoh Pembaharuan Islam (Jurnalis Dan Pejuang Kehidupan)," *Dakwatul Islam* 6, No. 2 (29 Juni 2022): 102, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.V6i2.508>.

memiliki dua tujuan utama dalam proyek tersebut: pertama, membebaskan pola pikir umat dari keterikatan pada taqlid; kedua, memperbarui struktur bahasa Arab dalam penyampaian redaksi tafsir. Menurut Abduh, metode klasik justru sering memicu perdebatan di kalangan ulama antara golongan salaf (tradisional) dan khalaf (kontemporer), sehingga diperlukan reformasi dalam bidang keilmuan. Muridnya, Rasyid Ridha, mendukung penuh pandangan tersebut dan turut aktif mendukung peran gurunya sebagai tokoh pembaharu. Seiring waktu, pemikiran ini berkembang dan melahirkan salah satu karya besar dalam sejarah tafsir, yaitu tafsir *al-Manār*.<sup>19</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, Tafsir *al-Manār*, yang memiliki judul lengkap Tafsir *al-Qur'an al-Hakīm*, memperkenalkan dirinya sebagai satu-satunya karya tafsir yang berhasil memadukan antara riwayat-riwayat sahih dan pemikiran rasional yang terang dan sistematis. Tafsir ini juga menyingkap hikmah di balik hukum-hukum syariat serta menjelaskan sunatullah, yaitu ketetapan-ketetapan Allah yang berlaku dalam kehidupan manusia. Selain itu, tafsir ini menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia yang relevan sepanjang zaman dan di setiap tempat. Rasyid Ridha, melalui tafsir ini, juga mengkritisi kondisi umat Islam pada masanya yang dinilai telah menjauh dari tuntunan Al-Qur'an, serta membandingkannya dengan generasi salaf yang masih teguh berpegang pada petunjuk Allah.<sup>20</sup>

Nama *al-Manār* dipilih karena memiliki tujuan yang sejalan dengan visi majalah *al-'Urwah al-Wuthqa*, yakni membangkitkan kemajuan umat Islam dan menjelaskan ajaran-ajaran agamanya. Secara bahasa, "*al-Manār*" berarti cahaya atau penerang, dan penamaan ini mencerminkan maksud dari kitab tafsir tersebut, yaitu untuk menjadi sumber pencerahan dan petunjuk bagi

---

<sup>19</sup> Sakinah, "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Studi Keadilan Dalam Konteks Hukum Perspektif Tafsir Al-Manar)," 7.

<sup>20</sup> Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, 67.

umat Islam dalam menapaki jalan kebenaran.<sup>21</sup> Dari segi bahasa, Tafsir *al-Manār* disusun dengan gaya yang sederhana dan mudah dipahami, tanpa menggunakan istilah-istilah teknis yang rumit. Tujuannya adalah agar tafsir ini dapat diakses oleh masyarakat umum, namun tetap memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan layak diperhatikan oleh kalangan intelektual. Pendekatan semacam ini mengikuti metode yang digunakan oleh Muhammad ‘Abduh dalam pengajarannya di Universitas Al-Azhar.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa Tafsir *al-Manār* sejatinya merupakan buah pemikiran dari tiga tokoh besar dalam dunia Islam: Sayyid Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad ‘Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Al-Afghani berperan sebagai penanam benih gagasan pembaruan kepada muridnya, Muhammad ‘Abduh. Abduh kemudian mengembangkan dan menyampaikan gagasan tersebut melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an. Selanjutnya, Rasyid Ridha yang juga merupakan murid ‘Abduh, merangkum, menjelaskan, dan membukukannya dalam bentuk serial tafsir yang dimuat dalam majalah *al-Manār*, dengan nama *Tafsir al-Qur’an al-Hakīm*—hasil saduran dari kuliah tafsir Muhammad ‘Abduh.<sup>22</sup>

Jika ditelusuri secara kronologis, ide awal penulisan Tafsir *al-Manār* sebenarnya berasal dari Rasyid Ridha, meskipun ia merupakan murid dari Muhammad ‘Abduh. Saat menghadiri perkuliahan ‘Abduh di Universitas Al-Azhar, Ridha selalu mencatat semua penjelasan gurunya, termasuk tafsir-tafsir atas ayat-ayat Al-Qur’an. Berdasarkan catatan itulah Ridha kemudian mengusulkan agar hasil kuliah tersebut disusun dalam bentuk artikel untuk dimuat di majalah *al-Manār*. Setelah mendapatkan persetujuan dari ‘Abduh, Ridha menyusun ulang catatannya secara terstruktur dan menyerahkannya kembali kepada sang guru untuk diperiksa. Setelah

---

<sup>21</sup> Millati Dan Amalia, “Metode Dan Aliran Tafsir Al-Manar Karya Muh{Ammad ‘Abduh Dan Rashid Rida Perspektif M Ridwan Natsir,” 39.

<sup>22</sup> Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an*, 68.

dilakukan koreksi dan mendapat persetujuan akhir, Ridha mulai menerbitkannya melalui *al-Manār*. Kumpulan artikel tafsir yang diterbitkan dalam majalah itulah yang pada akhirnya dibukukan menjadi Tafsir *al-Manār*.<sup>23</sup>

Tafsir *Al-Manār* lahir dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang sedang berada dalam kondisi sangat memprihatinkan, tidak hanya di Mesir tetapi juga meluas ke berbagai wilayah Arab. Dominasi kekuatan Barat membuka jalan bagi penjajahan atas dunia Arab, yang saat itu tengah dilanda krisis pendidikan, kesenjangan sosial yang mencolok, serta penyebaran berbagai paham yang menjauhkan umat Islam dari pemahaman agama yang benar. Situasi ini mendorong para intelektual Muslim untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi permasalahan yang menimpa masyarakat Arab. Di antara mereka, Muhammad Abduh tampil sebagai tokoh yang terus mendorong umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang autentik dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama inspirasi dalam perjuangan melawan penindasan dan kebodohan.<sup>24</sup>

Muhammad 'Abduh sendiri hanya sempat menafsirkan Al-Qur'an dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nisa ayat 125. Setelah itu, Rasyid Ridha melanjutkan penyusunannya seorang diri, tetap berpegang pada metode dan prinsip yang diajarkan gurunya, hingga menafsirkan sampai surat Yusuf ayat 52. Oleh sebab itu, walaupun tafsir ini dikenal dengan nama Tafsir *al-Manār*, secara lebih tepat ia dikaitkan dengan nama Rasyid Ridha karena kontribusinya yang paling dominan, baik dari segi jumlah ayat yang ditafsirkan maupun kedalaman pembahasannya. Bahkan dalam tafsir surat al-Fatihah, al-Baqarah, dan an-Nisa, Ridha menyisipkan pandangan

---

<sup>23</sup> Millati Dan Amalia, "Metode Dan Aliran Tafsir Al-Manar Karya Muh{Ammad 'Abduh Dan Rashid Rida Perspektif M Ridwan Natsir," 39.

<sup>24</sup> Kartika Dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)," 6816.

pribadinya yang biasanya diawali dengan kata "*Aqûlu*" sebelum menyampaikan opininya.<sup>25</sup>

b. Metodologi Penafsiran

Sebagai sebuah karya tafsir yang muncul di era modern, Tafsir *al-Manār* tentunya menggunakan metode penafsiran yang telah dikenal dan digunakan oleh para ulama sebelumnya, baik dari kalangan salaf maupun khalaf. Dalam menentukan metode penafsiran dalam sebuah kitab tafsir, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap isinya agar metode yang digunakan dapat dipahami secara jelas.

Setelah dilakukan kajian terhadap Tafsir *al-Manār*, para mufasssir menyimpulkan bahwa Muhammad Rasyid Ridha menggunakan metode *tahlili* atau analitis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini merupakan pendekatan tafsir yang menjelaskan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh dari berbagai aspek, mengikuti urutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf Utsmani. Fokus utama dari metode ini mencakup penjelasan makna ayat, hubungan antar ayat dan surat, *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), pandangan ulama tafsir terdahulu, serta pendapat mufasssir yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keilmuannya.<sup>26</sup>

Dalam penerapannya, Rasyid Ridha menggunakan sistem penafsiran yang moderate (pertengahan), berbeda dari mufasssir lain yang memilih pendekatan panjang lebar (*ithnab*) atau sangat singkat (*ijāz*). Salah satu bukti bahwa Ridha menggunakan metode *tahlili* terlihat dalam penafsiran surat al-An'am (jilid III, halaman 96–98). Di awal penafsiran, ia mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, lalu menjelaskan makna setiap ayat secara berurutan.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manâr | Tajdid," 125.

<sup>26</sup> Subhan, "Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern," 4.

<sup>27</sup> Subhan, "Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern," 5.

Jika ditinjau dari sumber penafsirannya, Tafsir *al-Manār* menggunakan dua pendekatan utama, yaitu *tafsīr bi al-ma'tsur* dan *tafsīr bi al-ra'yi*. *Tafsīr bi al-ma'tsur* merujuk pada penafsiran yang bersandar langsung pada Al-Qur'an dan hadis, sementara *tafsīr bi al-ra'yi* merupakan penafsiran yang didasarkan pada pemikiran dan ijtihad. Dengan demikian, Tafsir *al-Manār* merupakan gabungan dari kedua metode ini. Hal ini dapat dilihat dalam mukadimah tafsir tersebut, di mana disebutkan bahwa penafsiran yang digunakan bersumber dari riwayat-riwayat yang sahih, serta dilengkapi dengan pendapat-pendapat yang jelas dan rasional.<sup>28</sup>

c. Corak Tafsir *Al-Manār*

Corak penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini dikenal sebagai *adabi ijtima'i* atau corak budaya kemasyarakatan. Ciri utama dari corak ini adalah fokus pada keindahan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dan ketelitian dalam menganalisis kandungannya, sekaligus menekankan nilai-nilai petunjuk Al-Qur'an yang relevan bagi kehidupan manusia. Penafsiran dilakukan dengan mengaitkan makna ayat-ayat tersebut pada hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat serta aspek-aspek pembangunan sosial, tanpa terlalu banyak menggunakan istilah-istilah ilmiah kecuali jika memang diperlukan. Tokoh yang sangat berperan dalam merintis corak tafsir ini adalah Syaikh Muhammad Abduh.

Corak *Al-Adabī wa al-Ijtīmā'ī* dalam tafsir dipengaruhi oleh pendekatan empiris yang dianut Muhammad Abduh dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha. Gagasan reformasi Jamaluddin Al-Afghani berhasil memengaruhi Muhammad Abduh yang saat itu merasa tidak puas dengan sistem pendidikan berbasis hafalan, sehingga menjadikannya tokoh yang kritis dan menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami agama. Rasyid Ridha, yang pada masanya memimpin majalah *Al-Manār*,

---

<sup>28</sup> Kartika Dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)," 6816.

sangat mengagumi pemikiran kedua gurunya itu dan terdorong untuk mengabadikan ide-ide mereka melalui media tersebut.<sup>29</sup>

Pada saat yang sama, umat Islam tengah menghadapi berbagai persoalan sosial yang stagnan, seperti dominasi taklid buta, keyakinan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, serta menyebarnya paham Jabariyah, khurafat, dan tahayul seputar sihir dan setan. Oleh sebab itu, corak *Al-Adabī wa al-Ijtima'ī* lahir sebagai respons terhadap kemunduran pemikiran umat, dengan menekankan pentingnya rasionalitas dan peran akal dalam menelaah ajaran agama. Dalam Tafsir *Al-Manār*, corak ini tampak jelas melalui pembahasan isu-isu sosial seperti khurafat, ketidakadilan, kebekuan berpikir, dan ajakan untuk kembali berijtihad, yang semuanya diarahkan pada penguatan nalar sebagai landasan ilmu dan pemahaman agama.<sup>30</sup>

Namun demikian, menurut Hanafi, Tafsir *al-Manār* lebih tepat dikategorikan sebagai tafsir dengan pendekatan *manhaj al-ishlahi* (tafsir reformatif), bukan *adabi ijtima'ī* sebagaimana pendapat mayoritas peneliti. Menurut Hanafi, tafsir *adabi ijtima'ī* memiliki karakteristik tersendiri, meskipun keduanya memiliki titik kesamaan, yaitu orientasi terhadap penyelesaian persoalan-persoalan sosial masyarakat. Yang membedakan, tafsir sosiologis yang dimaksud oleh Hanafi bersifat tematik, bukan tafsir menyeluruh terhadap seluruh ayat Al-Qur'an. Tafsir ini muncul dari kepekaan terhadap problematika yang sedang dihadapi oleh umat Islam, lalu berupaya memberikan jawaban melalui ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan persoalan tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Fattah Dkk., "Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar," 44.

<sup>30</sup> Fattah Dkk., 45.

<sup>31</sup> Kartika Dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)," 6817.

## B. Konsep Keselamatan Dalam Tafsir Al-Manar

### 1. *Al-Salām*

#### QS. Al-An'am: 127

﴿لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾<sup>١٢٧</sup>

“Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.”

Dalam QS *al-An'am*: 127, Allah berfirman: "*Bagi mereka Dar al-Salām di sisi Tuhan mereka...*". yang dimaksud dengan “mereka” adalah orang-orang yang berjalan di atas jalan lurus Tuhan mereka (*ṣirāṭ al-mustaqīm*), bukan mereka yang mengikuti jalan setan. “*wa hua waliyyuhum*” *al-salām* yang merujuk pada nama Allah, akan menjadi pelindung yang artinya akan mengurus segala urusan hamba-Nya sesuai dengan apa yang mereka kerjakan atas dasar iman kepada-Nya dan ketundukan terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya, berupa amal sholeh serta perbaikan yang bermanfaat, sebagaimana disampaikan melalui penegasan dalam ayat: “*bimā kānū ya‘malūn*” (karena apa yang mereka amalkan). Perlindungan ini mencakup perlindungan di dunia maupun di akhirat. Surga disebut *Dār al-Salām* karena ia merupakan tempat yang terbebas dari segala kekurangan dan penderitaan, dan juga sebagai bentuk pengagungan, karena ia dihubungkan langsung dengan Nama Allah “*al-Salām*”, yakni yang Maha Sejahtera dan Maha Suci dari segala cacat.<sup>32</sup>

Dalam Surah lainnya (10: 25), “*wallāhu yad’ū ilā dārissalām*” Allah menegaskan bahwa Dia sendiri yang menyeru manusia kepada *Dār al-Salām*. Ini ditegaskan sebagai seruan yang berbanding terbalik dengan seruan setan yang menyeret manusia ke dalam neraka. Makna *salām* dalam konteks ini mencakup tiga dimensi penting: (1) keselamatan dari segala bentuk kekurangan, musibah, permusuhan, gangguan, permusuhan dan cela; (2)

<sup>32</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 8, 54.



penghormatan dan kedamaian sosial di antara para penghuni surga melalui ucapan salam; dan (3) penyandaran kepada nama Allah "*as-Salām*", yang menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah manifestasi dari sifat Ilahi berupa keselamatan dan kesucian mutlak. Menariknya, Ridha mengaitkan konsep ini dengan jalan lurus yang dimaknai sebagai Islam dalam keseluruhan sistem akidah, syariat, dan akhlaknya. Jalan ini yang menjadi sarana untuk mencapai rumah keselamatan tersebut, dan hanya dapat ditempuh melalui petunjuk Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.<sup>33</sup>

## 2. *Al-Najāh*

Dalam penafsiran Rasyid Ridha melalui *Tafsir al-Manar*, istilah najah (keselamatan) tampak memiliki makna yang erat dengan konteks sejarah kenabian, khususnya ketika Allah menyelamatkan para nabi dan pengikutnya dari kebinasaan kaum yang mendustakan risalah. Keselamatan tersebut digambarkan bukan hanya sebagai bentuk pelepasan fisik dari azab yang menimpa kaum kafir, tetapi juga sebagai manifestasi rahmat ilahi yang tidak dapat dicapai kecuali oleh kuasa Allah semata.

Misalnya dalam QS Yunus [10] ayat 103

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

103. Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.

"*tsumma nunajjī rusulunā wa al-ladzīna āmanū*" (kemudian kamiselamatkan rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman). Ayat ini menegaskan bahwa Allah selalu menyelamatkan para nabi dan orang-orang yang beriman kepada mereka dari kebinasaan. Pola ini berulang dalam sejarah: setiap kali seorang rasul datang membawa kebenaran, ada sekelompok kecil yang beriman dan banyak yang menolak. Pada akhirnya, kaum yang menolak

<sup>33</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 11, 286.

akan dibinasakan, sedangkan para rasul dan pengikutnya diselamatkan. Keselamatan (*najah*) di sini bukan hanya dalam arti selamat dari azab dunia, tetapi juga jaminan Allah untuk menjaga iman dan memberi kemenangan kepada orang-orang beriman. Bahkan bentuk kata yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan bahwa janji Allah tersebut berlaku terus-menerus sepanjang sejarah.<sup>34</sup>

Seperti pada kisah Nabi Nuh (QS. al-A'raf: 64), ditegaskan bahwa keselamatan datang hanya bagi mereka yang benar-benar beriman, sementara yang mendustakan ditimpa azab.

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا

عَمِينَ ﴿٦٤﴾

“Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).”

“*Fakazzabūhu fa anjaināhu wallazīna ma'ahū fil-fulki*” (Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera) makna *najah* (keselamatan) pada ayat ini adalah bentuk pertolongan Allah yang diberikan kepada Nabi Nuh dan para pengikutnya (orang-orang yang beriman) dari azab berupa banjir besar. Keselamatan itu terwujud melalui perahu (الْفُلِّ) yang menjadi sarana perlindungan fisik, tetapi hakikatnya adalah rahmat Ilahi yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang beriman. “*wa agraqnallazīna kazzabū bi'āyātina, innahum kānū qawman 'amīn(a)*” (dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). Sebaliknya, kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah dibinasakan dengan banjir besar karena pendustaan mereka. Ridha menafsirkan

<sup>34</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 11, 397.

kata “قَوْمًا عَمِينَ” sebagai kebutaan hati dan basirah, yakni ketidakmampuan mereka memahami tanda-tanda ketuhanan dan kebijaksanaan Allah dalam mengutus rasul.<sup>35</sup>

### 3. *Al-Falah*

#### Ali Imran: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”*

Dalam penafsirannya terhadap QS Ali 'Imran ayat 200, Rasyid Ridha menegaskan bahwa keberhasilan (*falah*) tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh dan kesiapan total dalam menghadapi ujian hidup dan tantangan dari musuh. Ia menjelaskan makna perintah “*اصبروا / صبروا*” sebagai serangkaian kewajiban aktif yang harus dilaksanakan oleh orang-orang beriman. Sabar (*ṣabr*) dipahami sebagai keteguhan menghadapi penderitaan dan gangguan, sementara *musabarah* adalah kesabaran kolektif dalam menghadapi tekanan musuh yang ingin melemahkan kebenaran yang dipegang oleh kaum Muslimin. Adapun *murabathah*, yang secara historis merujuk pada berjaga di perbatasan wilayah Islam, ditafsirkan secara lebih luas oleh Ridha sebagai kesiapsiagaan militer dan teknologi yang mencakup segala bentuk kekuatan modern—termasuk senjata, kapal, dan penguasaan ilmu pengetahuan seperti matematika dan sains alam.

Rasyid Ridha menekankan bahwa semua bentuk kesiapan ini merupakan bagian dari perintah agama dan tidak boleh diabaikan, karena kemenangan atas musuh pada masa kini tidak mungkin tercapai tanpa penguasaan terhadap sarana kekuatan zaman. Ia juga mengkritik pemahaman keliru terhadap takwa,

<sup>35</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 8, 439–40.

yang di mata sebagian masyarakat justru dikaitkan dengan kelemahan atau ketidaktahuan. Padahal menurutnya, takwa adalah kesadaran dan upaya melindungi diri dari murka Allah, yang hanya bisa dilakukan melalui pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan pemahaman para salafus shalih. Dengan demikian, orang yang sabar, bersungguh-sungguh dalam menghadapi musuh, selalu siaga menjaga agamanya, dan bertakwa dalam segala urusan hidupnya, adalah orang yang benar-benar mempersiapkan dirinya untuk mencapai *falah* (kesuksesan) di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>36</sup>

Lebih lanjut, Ridha menjelaskan bahwa *falah* adalah bentuk kemenangan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan dari suatu amal. Ia bisa bersifat duniawi, ukhrawi, atau gabungan keduanya. Dalam konteks ayat ini, *falah* mencakup kemenangan dunia melalui kesabaran, musabarah terhadap musuh, murabathah, dan takwa, dan pada saat yang sama juga mencakup kebahagiaan akhirat jika dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan menegakkan kebenaran dan keadilan. Kesimpulannya, Ridha melihat bahwa keberhasilan sejati adalah hasil dari usaha sadar dan ikhtiar manusia yang didasarkan pada ilmu dan iman, bukan anugerah pasif. Oleh karena itu, ia menutup tafsirnya dengan doa agar Allah memberikan taufik untuk menempuh sebab-sebab keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### **Al-Maidah: 35**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”*

Penafsiran Rasyid Ridha terhadap QS *al-Mā'idah* ayat 35 dalam *Tafsir al-Manār* menekankan pentingnya hubungan antara perintah takwa, pencarian

<sup>36</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 4, 261.

wasilah, dan jihad dalam konteks keimanan yang sejati. Menurut beliau, ayat ini hadir sebagai lanjutan dari kritik terhadap Ahli Kitab, khususnya terhadap sikap sombong dan tertipu mereka atas klaim sebagai kekasih Tuhan, yang ditandai pula dengan niat jahat terhadap Rasul dan kaum mukmin. Karena itu, Allah memerintahkan kaum beriman untuk tidak mengikuti jalan orang-orang tersebut, melainkan menempuh jalan takwa dan pendekatan diri kepada-Nya melalui amal saleh yang disebut sebagai *wasilah*.<sup>37</sup>

Ridha memaknai takwa kepada Allah adalah menjaga diri dari kemurkaan dan azab-Nya, yang mana itu adalah akibat dari menyelsihi sunnah (hukum tetap) Allah di alam jiwa dan semesta, serta menyelsihi agama dan syariat-Nya yang mengangkat jiwa menuju kesempurnaan. Ia juga menolak pemaknaan *wasilah* secara sempit sebagai sekadar kedekatan spiritual tanpa usaha, dan menjelaskan bahwa *wasilah* adalah segala bentuk usaha yang mendekatkan diri kepada Allah, baik berupa ilmu, amal, ibadah, atau jihad.<sup>38</sup>

Ia mengutip pendapat Ar-Raghib bahwa *wasilah* lebih khusus dari sekadar *washilah*, karena mengandung unsur kerinduan dan keinginan untuk mendekat. Bahkan para sahabat dan tabi'in juga menafsirkan *wasilah* sebagai bentuk ketaatan dan usaha mencari ridha Allah, sehingga menurut Ridha, semua bentuk amal yang sesuai dengan syariat dan mendekatkan diri kepada-Nya termasuk dalam makna *wasilah*. Ia menolak praktik tawassul yang melibatkan perantara makhluk tanpa landasan syar'i, karena bertentangan dengan prinsip tauhid.

Lebih lanjut, Ridha menjelaskan bahwa jihad dalam ayat ini tidak terbatas pada perang fisik semata, melainkan mencakup jihad melawan hawa nafsu, memaksakan diri untuk mengikuti kebenaran, dan menghadapi segala bentuk penentangan terhadap dakwah Islam. Jihad adalah kerja keras yang mencakup segala usaha membela dan menyebarkan nilai kebenaran, kebaikan, dan keutamaan, yang semuanya berada di jalan Allah. Oleh karena itu, semua

---

<sup>37</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 6, 303.

<sup>38</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 6, 305.

unsur dalam ayat ini—takwa, mencari wasilah, dan berjihad—merupakan jalan menuju *al-falāḥ* (keberuntungan), yang menurut Ridha berarti keberhasilan dalam meraih tujuan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>39</sup>

Akhirnya, Ridha menyimpulkan bahwa keberuntungan (*falāḥ*) yang dijanjikan dalam ayat ini mencakup dua sisi: keberhasilan duniawi dalam menghadapi musuh-musuh kebenaran, dan kebahagiaan ukhrawi bagi mereka yang tulus dalam tujuan dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Semua itu dapat dicapai karena perintah-perintah dalam ayat ini berada dalam batas kemampuan manusia dan bergantung pada ilmu serta pemahaman yang benar tentang ajaran Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa pengetahuan dan amal saleh yang bersumber dari pemahaman terhadap wahyu adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan yang sejati.

#### 4. *Al-Fawz*

##### **Al-Maidah: 119**

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

“Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

Rasyid Ridha menguraikan secara mendalam hubungan antara kejujuran iman dan keselamatan akhirat, dengan menekankan bahwa hari tersebut (hari kiamat) merupakan momentum di mana kebenaran dan kejujuran seseorang benar-benar memberikan manfaat konkret. Menurutnya, kejujuran yang dimaksud tidak terbatas pada ucapan, tetapi mencakup keimanan yang benar, kesaksian yang jujur, dan konsistensi dalam sikap serta perbuatan. Penafsiran

<sup>39</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 6, 306.

ini menegaskan bahwa keselamatan di akhirat bukanlah hasil dari pengakuan kosong, melainkan dari kejujuran eksistensial yang teruji.

Lebih jauh, Ridha menjelaskan bahwa keselamatan itu terwujud dalam dua bentuk kenikmatan, yaitu jasmani dan ruhani. Kenikmatan jasmani digambarkan dengan keberadaan di surga yang dialiri sungai-sungai, sedangkan kenikmatan ruhani diwujudkan dalam keridhaan Allah kepada hamba-Nya dan keridhaan hamba kepada Allah. Ia menekankan bahwa keridhaan ini adalah puncak dari kebahagiaan abadi, karena tidak ada anugerah yang lebih tinggi daripada berada dalam naungan ridha Allah. Bahkan, kenikmatan batin ini dikatakan melebihi kenikmatan jasmani karena mencerminkan pemuliaan langsung dari Allah kepada hamba-Nya. Dalam penjelasan ini, Ridha menggunakan analogi sosial, seperti bagaimana seseorang merasa bahagia dan bangga ketika mengetahui bahwa orang tua, guru, atau pemimpinnya meridhainya. Kebahagiaan yang timbul dari ridha tersebut mencerminkan tingkat keagungan pihak yang meridhai.<sup>40</sup>

Dalam konteks istilah *al-fawz al-‘azīm* (keberuntungan agung), Ridha menjelaskan bahwa makna *fawz* tidak sekadar meraih sesuatu yang diinginkan, tetapi juga mengandung unsur keselamatan dari keburukan atau halangan yang menghalangi tercapainya tujuan tersebut. Dengan merujuk pendapat ar-Raghib, ia menekankan bahwa *fawz* adalah gabungan dari unsur negatif (selamat dari kebinasaan) dan positif (meraih kebaikan). Oleh karena itu, keberuntungan agung yang dimaksud dalam ayat ini merujuk pada keselamatan dari azab serta perolehan surga dan ridha Allah. Ia juga menegaskan bahwa dalam berbagai ayat, penyebutan surga atau ampunan selalu disertai makna keselamatan dari neraka, yang memperkuat pemahaman bahwa konsep *fawz* dalam Al-Qur'an selalu mencakup kedua sisi tersebut.<sup>41</sup>

### **Ali Imran: 185**

<sup>40</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 7, 228–29.

<sup>41</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 7, 229.

كُلُّ نَفْسٍ ۖ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُؤَفَّفُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَن زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ  
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Ayat “*Kullu nafsin dhā'iqatul-mawt...*” dan seterusnya (QS Ali Imran: 185) dalam penafsiran al-Manar memberikan gambaran mendalam mengenai realitas kematian, hakikat kehidupan dunia, serta kemenangan sejati di akhirat. Rasyid Ridha, merujuk pada pendapat gurunya Muhammad Abduh, menekankan bahwa makna ayat tentang “setiap jiwa akan merasakan mati” sudah jelas bagi penutur bahasa Arab, yakni bahwa setiap makhluk hidup pasti akan meninggal, kematian bukanlah ketiadaan, melainkan fase perpindahan eksistensial.<sup>42</sup>

Kemudian, frasa “*Fa-man zuhziha 'ani-n-nāri wa udkhila-l-jannata faqad fāz.*” menggambarkan betapa dekatnya manusia dengan bahaya neraka, sehingga hanya dengan dijauhkan darinya pun sudah dianggap sebagai kemenangan besar. Kata *zuhziha* mengandung makna disingkirkan dengan cepat dan berulang, seolah seseorang hampir saja jatuh ke neraka karena tarikan hawa nafsunya, namun amal baiknya berhasil menyelamatkannya secara bertahap hingga ia masuk surga sebagai bentuk kemenangan besar. Rasyid Ridha menekankan bahwa kemenangan sejati (*al-fawz al-'azhim*) tidak hanya terletak pada kenikmatan, tetapi terutama pada keselamatan dari siksa.

Akhir ayat, “*Wa mā-l-ḥayātu-d-dunyā illā matā'u-l-ghurūr*”, dijelaskan sebagai kritik terhadap keterikatan manusia pada dunia yang penuh tipu daya. Dunia digambarkan seperti barang dagangan yang tampak menarik, namun menipu pembelinya. Kehidupan dunia, walau menawarkan kenikmatan

<sup>42</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 7, 221.



lahiriah dan kedudukan sosial, tetap bersifat rendah (dunya) dan fana. Bahkan orang-orang saleh pun, jika terlena dalam kenikmatan duniawi, dapat terseret dalam kelalaian. Oleh karena itu, Ridha menekankan pentingnya mewaspadai kecenderungan hewani dalam diri manusia dan mengisi kehidupan dengan amal, ilmu, dan ibadah yang mendekatkan jiwa kepada Allah. Ayat ini secara keseluruhan menggambarkan perjalanan eksistensial manusia: dari kehidupan dunia yang menipu, menuju kematian yang pasti, hingga kemenangan sejati di akhirat yang hanya dicapai dengan menjauh dari api neraka dan masuk ke dalam surga.<sup>43</sup>

## 5. *Sa'ādah*

### QS. Hud: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

*“Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”*

Dalam penafsiran QS Hud: 105, Ridha menekankan bahwa pada hari kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat berbicara tanpa izin Allah, dan pada hari itulah manusia akan diklasifikasikan menjadi dua golongan: orang-orang yang celaka (*asyqiyā'*) dan orang-orang yang bahagia (*su'adā'*). Menurut Ridha, *sa'ādah* adalah keadaan orang yang berhak menerima pahala kekal dari Allah karena ketakwaannya, dan ini mencakup orang-orang yang akhirnya masuk surga meskipun sebelumnya menerima hukuman atas dosa-dosanya. Oleh karena itu, *sa'ādah* bukan semata hasil akhir yang statis, tetapi proses yang dilihat dari keseluruhan perjalanan hidup manusia, termasuk penutupnya (*khātimah*). Orang yang dosanya lebih banyak dari kebbaikannya namun akhirnya dimasukkan ke surga, tetap tergolong bahagia berdasarkan kesudahan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa *sa'ādah* dalam pandangan Rasyid Ridha

<sup>43</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 4, 222–24.

adalah keselamatan eksistensial yang bersifat progresif dan berbasis akhir perjalanan hidup manusia, bukan hanya momen tertentu.<sup>44</sup>

### QS Hud: 108

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ  
عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْذُودٍ﴾

*“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”*

Dalam QS Hud: 108, Rasyid Ridha menguatkan bahwa *sa‘adah* yang dimaksud adalah kehidupan abadi di surga yang merupakan pemberian Allah yang tidak terputus (غير مجذود),. Ia menekankan bahwa Allah menjanjikan akan melipatgandakan pahala dari suatu kebaikan menjadi sepuluh kali lipat bahkan sampai tujuh ratus kali lipat hal ini merupakan karunia dan kemurahan dari Allah. Tidak seperti azab bagi orang kafir yang dibatasi oleh prinsip keadilan: tidak ada tambahan hukuman melebihi apa yang mereka perbuat. Kebahagiaan akhirat itu bukan hanya bentuk balasan setimpal, melainkan anugerah yang berlipat-lipat ganda, hasil dari rahmat, kemurahan, dan hikmah Allah atas amal baik manusia.<sup>45</sup>

Berdasarkan tafsiran Rasyid Ridha dalam penjelasannya atas QS. *Hūd* [11]:105 dan 108, makna *sa‘adah* (kebahagiaan) dalam perspektif Al-Qur’an tidak hanya bermakna kesenangan atau kenikmatan sesaat di dunia, tetapi merujuk pada keberuntungan dan keselamatan hakiki di akhirat, yakni masuknya seseorang ke dalam surga yang kekal. Cara memperoleh *sa‘adah* menurut Ridha didasarkan pada prinsip bahwa “setiap orang dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya”, sebagaimana ditegaskan dalam

<sup>44</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur’an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 12, 130–31.

<sup>45</sup> Ridha, *Tafsir Al-Qur’an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, jilid 12, 133.

hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab dan sahabat lainnya. Artinya, setiap manusia dibekali dengan kemampuan, kehendak, dan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Allah telah menetapkan ketentuan berdasarkan ilmu-Nya yang sempurna tentang masa depan, namun balasan tetap diberikan sesuai amal perbuatan yang dilakukan manusia. Maka, seseorang tidak bisa bersandar pada takdir tanpa berusaha. Justru manusia diperintahkan untuk beramal, karena *sa'ādah* diperoleh melalui ikhtiar, amal kebajikan, ketakwaan, dan keteguhan di atas jalan kebenaran.

Lebih lanjut, Ridha menekankan bahwa surga sebagai simbol puncak kebahagiaan adalah “pemberian yang tiada putus” (*‘aṭā’an ghayra majdhūdh*), yang berarti bahwa kenikmatan di dalamnya adalah bentuk karunia dan keutamaan dari Allah yang tidak terputus, berbeda dengan balasan bagi orang kafir yang hanya sebatas setimpal atas perbuatan mereka. Maka, *sa'ādah* bukan sekadar keadilan, tapi juga limpahan rahmat dan kemurahan Allah. Dalam pemahaman ini, Ridha mengarahkan umat untuk tidak hanya takut terhadap takdir celaka, tetapi juga termotivasi untuk beramal karena peluang untuk memperoleh kebahagiaan akhirat senantiasa terbuka bagi siapa pun yang mau menempuhnya dengan keimanan dan amal saleh.